BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Al-Qur'an sebagai sumber pertama memuat prinsip-prinsip yang bersifat global (*mujmal*), sedangkan hadis Nabi Muhammad ﷺ berfungsi sebagai penjelas rinci (*bayan tafsili*) atas kandungan Al-Qur'an tersebut.[1] Oleh karena kedudukannya yang sangat penting inilah, umat Islam dituntut untuk memahami hadis secara benar dan proporsional agar dapat mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Nabi Muhammad ﷺ. Kesalahan dalam memahami kandungan sebuah hadis, baik disebabkan oleh minimnya penguasaan kaidah kebahasaan, ketidaktahuan terhadap konteks kemunculannya (*asbāb al-wurūd*), maupun karena mengabaikan hubungan suatu hadis dengan hadis-hadis lain yang setema, dapat berakibat pada penyimpangan pemahaman keagamaan yang fatal, baik pada tataran akidah maupun amaliah.

Menyadari urgensi tersebut, para ulama sejak masa klasik hingga kontemporer senantiasa mencurahkan perhatian yang besar terhadap disiplin ilmu syarah hadis (*syarḥ al-hadīṡ*), yaitu upaya menjelaskan, menguraikan, dan menafsirkan kandungan matan hadis secara mendalam dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks historis, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip umum syariat Islam. Kehadiran kitab-kitab syarah hadis pada dasarnya merupakan jembatan yang menghubungkan teks hadis yang diwariskan sejak abad ketujuh Masehi dengan kebutuhan umat pada setiap zaman, sehingga kandungan hadis tetap dapat dipahami, relevan, dan diamalkan sesuai dengan konteks kehidupan yang terus berkembang.

[1] Abū Bakr Aḥmad ibn ʿAlī ibn Thābit ibn Aḥmad ibn Mahdī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī ʿIlm al-Riwāyah* (Ḥaydar Ābād: Jamʿiyyat Dāʾirat al-Maʿārif al-ʿUthmāniyyah, 1357), 39.

Di antara kitab hadis yang paling populer dan banyak dikaji oleh umat Islam di berbagai belahan dunia adalah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalāmi Sayyid al-Mursalīn* karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi. Meskipun hanya terhimpun dalam satu jilid, kitab ini memuat ratusan hadis pilihan yang disusun secara tematik dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Popularitas kitab ini tidak lepas dari sistematika penyusunannya yang rapi, kesahihan hadis-hadis yang dihimpun di dalamnya, serta gaya bahasa Imam al-Nawawi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, baik ulama, penuntut ilmu, maupun masyarakat awam.[2] Oleh karena kedudukannya yang istimewa tersebut, kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* telah menjadi objek pensyarahan oleh banyak ulama dari generasi ke generasi, sehingga lahirlah beragam kitab syarah dengan corak, metode, dan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, di antaranya *Dalīl al-Fāliḥīn li-Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Ibn ’Allan al-Bakri al-Shiddiqi (w. 1057 H) yang bercorak fikih-bahasa dengan kerangka teologi Asy’ari, *Nuzhah al-Muttaqīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya tim ulama Damaskus yang bercorak ringkas dan praktis-edukatif, serta *Manhal al-Wāridīn Syarh Riyādh al-Ṣālihīn* karya Subhi al-Shalih yang bercorak filologis-sastra.

Keragaman kitab syarah tersebut menunjukkan bahwa proses pensyarahan hadis bukanlah aktivitas yang tunggal dan seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, orientasi teologis (akidah), afiliasi mazhab fikih, serta konteks sosio-historis masing-masing pensyarah. Perbedaan-perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan corak pemahaman hadis yang beragam pula, sekalipun objek kajiannya sama-sama bersumber dari satu kitab induk yang sama, yaitu *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Fenomena inilah yang menjadikan kajian terhadap metode dan karakteristik syarah hadis menjadi sangat penting untuk terus diteliti, sebab dengan mengungkap metode pensyarahan seorang ulama, dapat diketahui pula bagaimana ia membangun

[2] Abū Zakariyyā al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Bayrūt: Muʾassasat al-Risālah, 1419), 27.

argumentasi keilmuannya, sumber-sumber rujukan yang digunakan, serta kerangka teologis yang melandasi penafsirannya terhadap sabda Nabi ﷺ.

Di antara kitab syarah kontemporer atas *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya Salim bin ’Id al-Hilālī , seorang ulama hadis kelahiran al-Khalil, Palestina, yang menempuh pendidikan doktoral di Universitas Punjab, Lahore, Pakistan, dan berguru langsung kepada sejumlah ulama besar bermanhaj Salaf, seperti Muhammad Nasir al-Din al-Albani, ’Abd al-’Aziz bin Baz, dan Muhammad Salih al-’Utsaimin. Sebagai seorang ulama yang produktif dengan lebih dari tiga ratus karya tulis, baik berupa karangan, *taḥqīq*, maupun syarah, al-Hilālī menyusun *Bahjah Al-Nāẓirīn* dengan metode yang khas, yaitu memadukan verifikasi hadis (*tawṡīq al-hadīṡ*) secara mandiri, penjelasan lafaz-lafaz asing (*garīb al-hadīṡ*), serta pemahaman kandungan hukum dan akidah (*fiqh al-hadīṡ*) yang secara tegas bersandar pada manhaj Salaf atau Ahli Hadis. Kekhasan metode ini menjadikan *Bahjah Al-Nāẓirīn* berbeda secara signifikan dari kitab-kitab syarah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* lainnya, baik dari segi struktur penyajian, kedalaman kritik sanad, maupun orientasi teologis yang dianutnya.[3]

Kekhasan tersebut tampak semakin menonjol ketika al-Hilālī mensyarahkan hadis-hadis yang berkaitan dengan persoalan takdir, salah satu tema akidah yang paling sensitif dan rawan perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam. Sepanjang sejarah pemikiran Islam, persoalan takdir telah melahirkan beragam aliran teologis dengan pandangan yang saling bertolak belakang, mulai dari paham fatalisme yang cenderung menafikan peran ikhtiar manusia, paham yang cenderung menafikan keterlibatan kehendak dan kekuasaan Allah ﷻ, hingga pemahaman *Wāṣiṭiyyah* yang berusaha mendudukkan persoalan ini secara moderat dan seimbang. Perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis takdir ini memiliki implikasi yang luas terhadap akidah dan cara pandang seorang muslim dalam menyikapi

[3] Salīm bin ʿĪd al-Hilālī, *Bahjat al-Nāẓirīn: Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jawzī, 1431), 1: 18.

kehidupan, sehingga metode seorang pensyarah dalam menjelaskan hadis-hadis tersebut menjadi sangat penting untuk ditelaah secara kritis.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian atas kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* selama ini masih berkutat pada ranah tematik, yaitu menelaah kandungan atau pesan moral dari matan hadis-hadis tertentu di dalamnya, sebagaimana penelitian tentang etika bermedia sosial, konsep ilmu, perbandingan tematik keutamaan ilmu, maupun konsep pendidikan perempuan. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji metode syarah kontemporer atas kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, khususnya kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn* karya Salīm al-Hilālī , baik dari segi metodologi pensyarahannya, perbandingannya dengan kitab-kitab syarah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang lain, maupun faktor sosio-historis yang melatarbelakangi corak pensyarahannya. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah akademik (*research gap*) sekaligus alasan mendasar bagi penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap kitab tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam metode syarah hadis yang diterapkan oleh Salīm Ibn ‘Īd al-Hilālī dalam kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn*, membandingkan metode syarah tersebut dengan kitab-kitab syarah *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* lainnya, serta menelusuri faktor sosio-historis yang memengaruhi al-Hilālī dalam menyusun karyanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian ilmu syarah hadis, sekaligus memperkaya khazanah pemahaman umat Islam terhadap persoalan takdir sesuai dengan tuntunan hadis Nabi ﷺ. Atas dasar itulah, penelitian ini disusun dengan judul Studi Kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn* Karya Salīm Ibn ‘Īd al-Hilālī (Kajian Syarah Hadis).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana metode syarah hadis dalam kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya Salīm Ibn ‘Īd al-Hilālī?
2. Bagaimana perbedaan metode syarah kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya Salīm Ibn ‘Īd al-Hilālī dengan kitab syarah yang lainnya?
3. Bagaimana faktor sosio-historis yang mempengaruhi penulis dalam kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn*?

Dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini harapannya dapat lebih fokus, mendalam, dan terarah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian tentang “STUDI KITAB BAHJAH AL-NĀẒIRĪN SYARḤ RIYĀḌ AL-ṢĀLIHĪN KARYA SALĪM IBN ‘ĪD AL-HILĀLĪ (KAJIAN SYARAH HADIS)” adalah:

a. Menganalisis metode syarah hadis dalam kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya Salīm Ibn ‘Īd al-Hilālī.
b. Menganalisis perbedaan metode syarah kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya Salīm Ibn ‘Īd al-Hilālī dengan kitab syarah yang lainnya.
c. Menganalisis faktor sosio-historis yang mempengaruhi penulis dalam kitab *Bahjah Al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣālihīn*.

Dengan beberapa tujuan di atas, penelitian ini harapannya dapat memberikan wawasan yang mendalam dan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter umat Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang *syarḥ al-ḥadīṡ* dan *ma‘ānī al-ḥadīṡ*. Secara lebih rinci, manfaat teoritis tersebut dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

diuraikan sebagai berikut: pertama, penelitian ini memperkaya pemetaan metode-metode syarah hadis kontemporer dengan menghadirkan kajian mendalam atas kitab *Bahjah al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Salīm Ibn ʻĪd al-Hilālī, yang selama ini belum banyak dikaji secara khusus dari segi metodologi pensyarahannya; kedua, penelitian ini memperluas cakrawala studi perbandingan antar-kitab syarah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, sehingga dapat memperkaya diskursus akademik mengenai keragaman corak dan orientasi teologis dalam tradisi pensyarahan hadis; dan ketiga, penelitian ini memberikan sumbangan konseptual mengenai keterkaitan antara faktor sosio-historis seorang pensyarah dengan produk pemikirannya, sehingga dapat memperkaya kerangka teori dalam kajian *syarḥ al-ḥadīṡ* secara umum. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan pijakan awal bagi penelitian-penelitian akademik selanjutnya yang hendak mengembangkan kajian metode syarah hadis kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai metode syarah hadis, sekaligus melatih kemampuan analisis kritis dalam mengkaji karya-karya ulama hadis kontemporer.
b. Bagi akademisi dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi tambahan dalam pengembangan mata kuliah atau kajian yang berkaitan dengan *syarḥ al-ḥadīṡ*, serta sebagai pijakan bagi penelitian lanjutan mengenai metode pensyarahan hadis kontemporer.
c. Bagi umat Islam secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih proporsional mengenai hadis-hadis, sehingga dapat membantu umat menyikapi persoalan secara

moderat sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ, sekaligus terhindar dari pemahaman ekstrem.

d. Bagi para dai dan pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dalam menyampaikan materi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan akhlak dan karakter, kepada masyarakat secara lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

e. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengayaan bahan ajar dan referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan, khususnya yang menyelenggarakan kajian ilmu hadis dan syarah hadis.

E. Kerangka Teori

1. Hadis

Menurut Mahmud Thahan, hadis secara bahasa adalah sesuatu yang baru; sedang bentuk jamaknya *aḥādīṡ*, meskipun menyelisihi kaidah *qiyās*. Adapun secara istilah hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan (*taqrīr*), maupun sifat.[4] Dari definisis ini maka dapat kita urai sebagai berikut:

a. **Makna Bahasa (Etimologi)**

Secara bahasa, Hadis berarti *al-Jadīd* (sesuatu yang baru), sebagai lawan kata dari *al-Qadīm* (sesuatu yang lama/terdahulu). Keunikan *Jamʿ* (plural): Penulis menyebutkan bahwa bentuk jamaknya adalah *aḥādīth*. Secara *qiyās* (kaidah bahasa Arab yang baku), kata *hadīṡ* seharusnya memiliki jamak *hudaiṡ*. Namun, penggunaan *aḥādīṡ* adalah bentuk pengecualian yang sudah lazim digunakan (*simā'i*).[5]

[4] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabat al-Maʿārif li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2004), 17.

[5] Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī al-Zabīdī, *Tāj al-ʿArūs min Jawāhir al-Qāmūs* (Kuwait: Wizārat al-Irshād wa al-Anbāʾ bi al-Kuwayt; al-Majlis al-Waṭanī li al-Thaqāfah wa al-Funūn wa al-Ādāb, 1422 H), 5: 209.

b. **Makna Istilah (Terminologi)**

Secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Penulis membaginya menjadi empat kategori utama:

1) Ucapan (*qawlī*)

Segala perkataan yang pernah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam berbagai kesempatan. Contoh: Sabda Rasulullah ﷺ tentang niat. Sebagaimana riwayat Bukhari dari Umar bin Al-Khattab ﷺ di atas mimbar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا ، فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: *"Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia hijrahkan kepadanya."*[6]

2) Perbuatan (*fiʿlī*)

Segala tindakan atau perilaku Nabi ﷺ yang dilihat dan disaksikan oleh para sahabat, kemudian diceritakan kembali. Contoh: perbuatan Rasulullah ﷺ dalam mengajarkan para sahabatnya melakukan tata cara wudu. Sebagaimana riwayat Muslim bahwa Humran, *maula* (bekas budak yang dimerdekakan) 'Utsmān, telah mengabarkan kepadanya. Sesungguhnya 'Utsmān bin 'Affān ﷺ meminta air wudu, lalu ia berwudu. Ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur dan menghembuskan air dari hidung, lalu membasuh wajahnya tiga kali. Setelah itu ia membasuh tangan kanannya hingga siku tiga kali, kemudian membasuh tangan kirinya seperti itu pula. Selanjutnya ia mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya hingga kedua mata kaki tiga kali, kemudian membasuh kaki kirinya seperti itu pula.

[6] Abū ʿAbd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 1: 11.

Kemudian ia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudu seperti wuduku ini." Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ عُلَمَاؤُنَا يَقُولُونَ: هَذَا الْوُضُوءُ أَسْبَغُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلَاةِ

Artinya: *"Barang siapa berwudu seperti wuduku ini, kemudian ia berdiri dan melaksanakan salat dua rakaat tanpa berbicara pada dirinya sendiri (tanpa melamun), maka diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu." Ibn Syihāb berkata: "Para ulama kami mengatakan: wudu inilah wudu yang paling sempurna yang dapat dilakukan seseorang untuk melaksanakan salat."*[7]

3) Persetujuan (*taqrīr*)

Diamnya Nabi ﷺ terhadap suatu ucapan atau perbuatan sahabat yang dilakukan di hadapan beliau atau dilaporkan kepada beliau. Karena Nabi tidak menegur atau melarangnya, maka hal tersebut dianggap boleh (disetujui). Contoh: Ketika Khalid bin Walid memakan daging *ḍabb* (biawak padang pasir) di hadapan Nabi ﷺ. Nabi ﷺ sendiri tidak memakannya, tetapi beliau tidak melarangnya. Ini menunjukkan bahwa daging *dhab* hukumnya halal. Sebagaimana riwayat Bukhari dari Khalid bin al-Walid ﷺ, ia berkata: Pernah dihidangkan kepada Nabi ﷺ seekor *ḍabb* (biawak padang pasir) yang dipanggang. Beliau mengulurkan tangannya untuk memakannya, lalu dikatakan kepada beliau: 'Itu adalah *ḍabb*.' Maka beliau menahan tangannya. Khalid berkata: 'Apakah ia haram?', Beliau menjawab:

لَا ، وَلَكِنَّهُ لَا يَكُونُ بِأَرْضِ قَوْمِي ، فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ ، فَأَكَلَ خَالِدٌ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّىٰ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ . قَالَ مَالِكٌ : عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، بِضَبٍّ مَحْنُوذٍ

Artinya: *'Tidak, hanya saja hewan itu tidak terdapat di negeri kaumku, sehingga aku merasa tidak berselera memakannya.' Maka Khalid pun memakannya, sementara*

[7] Abū al-Ḥusayn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1: 141.

Rasulullah ﷺ melihat." Malik berkata dari Ibn Syihab: "(Ḍabb tersebut) dipanggang dengan cara maḥnūdh."[8]

4) Sifat (*ṣifah*)

Meliputi dua hal: Sifat Fisik (postur tubuh, warna kulit, rambut) dan Sifat Kepribadian (akhlak/ karakter). Contoh Sifat Fisik: Penjelasan bahwa Nabi ﷺ memiliki tinggi badan yang sedang, rambut yang tidak terlalu keriting namun tidak lurus kaku, dan wajah yang bersinar. Sebagaimana riwayat Tirmidzi dari Anas ﷺ, ia berkata:.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّىٰ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبْعَةً لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ ، حَسَنَ الْجِسْمِ ، أَسْمَرَ اللَّوْنِ ، وَكَانَ شَعْرُهُ لَيْسَ بِجَعْدٍ وَلَا سَبْطٍ ، إِذَا مَشَىٰ يَتَوَكَّأُ " ، قَالَ : وَفِي الْبَاب ، عَنْ عَائِشَةَ ، وَالْبَرَاءِ ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ ، وَابْنِ عَبَّاسٍ ، وَأَبِي سَعِيدٍ ، وَجَابِرٍ ، وَوَائِلِ بْنِ حُجْرٍ ، وَأُمِّ هَانِئٍ ، قَالَ أَبُو عِيسَىٰ : حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ ، مِنْ حَدِيثِ حُمَيْدٍ

Artinya: *"Rasulullah ﷺ memiliki tubuh yang sedang; tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek. Beliau bertubuh bagus dan berkulit sawo matang. Rambut beliau tidak keriting dan tidak pula lurus kaku. Apabila beliau berjalan, seakan-akan beliau berjalan dengan bersandar (melangkah mantap)." Anas berkata: "Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari 'Aisyah, al-Barā', Abu Hurairah, Ibn 'Abbas, Abu Sa'id, Jabir, Wā'il bin Ḥujr, dan Ummu Hāni'." Abu 'Isa (al-Tirmiżī) berkata: "Hadis Anas ini adalah hadis hasan sahih gharib dari jalur ini, dari hadis Ḥumayd."*[9]

Adapun contoh Sifat Akhlak yaitu penjelasan bahwa Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan dan kedermawannya akan bertambah lagi di bulan Ramadan. Sebagaimana riwayat Bukhari dari Ibn 'Abbas ﷺ, ia berkata:.

[8] Abū ʿAbd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 7: 74.

[9] Muḥammad ibn ʿĪsā ibn Sawrah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥḥāk, Abū ʿĪsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī, taḥqīq: Jamā'ah min al-'Ulamā'* (Egypt: Sharikat Maktabat wa Maṭbaʿat Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), 4: 233.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّىٰ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّىٰ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya: *"Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan. Kedermawanan beliau paling tampak pada bulan Ramadan ketika Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam di bulan Ramadan untuk mempelajari Al-Qur'an bersamanya. Sungguh, Rasulullah ﷺ lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus kencang."*[10]

Ringkasan Struktur Hadis Untuk memudahkan pemahaman, setiap hadis biasanya terdiri dari tiga komponen utama:

(a) **Sanad**

Silsilah atau rentetan orang-orang yang menyampaikan hadis (dari perawi terakhir sampai ke pada Nabi ﷺ).

(b) **Matan**

Isi atau redaksi dari hadis tersebut (ucapan atau perbuatan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya).

(c) **Rawi**

Orang yang membukukan hadis tersebut (seperti Imam Bukhari atau Muslim).

Berdasarkan kajian di atas, maka hadis secara etimologi berarti sesuatu yang baru (*al-Jadīd*), sedangkan secara terminologi mencakup segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik berupa ucapan (*qawlī*), perbuatan (*fiʿlī*), ketetapan (*taqrīr*), maupun sifat fisik dan karakter beliau (*ṣifah*). Definisi luas ini mencakup seluruh aspek kehidupan Rasulullah yang kemudian tersusun secara sistematis dalam sebuah struktur hadis yang terdiri dari sanad (rantai penyampai), matan (isi redaksi), dan rawi (penghimpun hadis). Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai rekaman komprehensif atas kepribadian dan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk menjadi pedoman bagi umat Islam.

[10] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, taḥqīq: Jamā'ah min al-'Ulamā,'* 1: 11.

2. Pemahaman Hadis (*Ma'ānī al-Ḥadīṡ*)

Secara etimologi, *Ma'ānī al-Ḥadīṡ* terdiri dari dua kata, yaitu *ma'ānī* dan *al-ḥadīṡ*. Kata *ma'ānī* merupakan bentuk jamak dari *ma'nā*, yang dalam bahasa Arab berarti maksud, tujuan, makna, atau kandungan suatu ungkapan.

Menurut Ibn Manẓūr, kata *ma'nā* berasal dari akar kata *'anā-ya'nī* yang berarti menghendaki, memaksudkan, atau menuju kepada sesuatu. Dengan demikian, ma'ānī secara leksikal merujuk pada kandungan makna yang terdapat di balik suatu lafal atau ungkapan.[11]

Adapun kata *al-ḥadīṡ* secara bahasa berarti sesuatu yang baru (*al-jadīd*), lawan dari *al-qadīm* (yang lama). Kata ini juga berarti berita atau pembicaraan (*al-khabar* dan *al-kalām*).

Menurut Al-Fayyūmī, *al-ḥadīṡ* berasal dari akar kata *ḥadaṡa* yang berarti terjadi atau muncul sesuatu yang baru. Dalam perkembangannya, istilah *al-ḥadīṡ* secara khusus digunakan untuk merujuk kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat-sifat beliau.[12]

Secara terminologi, *Ma'ānī al-Ḥadīṡ* adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman dan penafsiran terhadap kandungan matan hadis secara mendalam, dengan memperhatikan berbagai aspek kebahasaan, konteks historis, serta relevansinya dengan nash-nash lain. Ilmu ini bertujuan untuk mengungkap makna hakiki dari sabda Nabi ﷺ agar dapat dipahami dan diamalkan secara tepat dan benar.

Menurut Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, pemahaman terhadap makna hadis merupakan perkara yang sangat urgen, karena kesalahan dalam memahami matan hadis akan berakibat pada kekeliruan dalam pengamalan ajaran Islam.

---

[11] Muḥammad Ibn Manẓūr al-Ifrīqī, *Lisān al-ʿArab* (Bayrut: Dār Ṣādir, 1414), 15: 102.

[12] Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr* (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1987), 1: 124.

Oleh karena itu, para ulama memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu ini.[13]

Menurut Nuruddīn 'Itr, pemahaman hadis yang benar adalah pemahaman yang mempertimbangkan seluruh aspek teks hadis, baik dari sisi kebahasaan, konteks sabab wurūd, maupun kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip umum syariat Islam. Menurutnya, seorang yang memahami hadis wajib menguasai bahasa Arab secara mendalam agar tidak terjatuh pada kesalahan interpretasi.[14]

Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, memahami hadis Nabi ﷺ secara benar menuntut adanya pemahaman yang komprehensif terhadap teks hadis dalam bingkai tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Seorang yang menafsirkan hadis tidak boleh berhenti pada makna lahiriyah teks semata, melainkan harus menyelami maksud dan ruh dari ajaran Nabi ﷺ secara menyeluruh.[15]

Menurut Muḥammad al-Ghazālī, ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīṡ* menempati posisi yang sangat sentral dalam kajian Islam, karena kesalahan dalam memahami makna hadis dapat menimbulkan hukum-hukum yang menyimpang dari kehendak syariat. Menurutnya, setiap hadis harus dipahami dalam kerangka Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi.[16]

Menurut Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī, *Ma'ānī al-Ḥadīṡ* sebagai upaya ilmiah yang sistematis untuk menggali kandungan makna matan hadis dengan menggunakan seperangkat kaidah-kaidah penafsiran yang telah ditetapkan oleh para ulama, sehingga makna yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang dikehendaki oleh Nabi ﷺ.[17]

---

[13] Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṡ al-Nabawī al-Syarīf* (Tunis: Muassasah 'Abd al-Karīm ibn 'Abdullāh, 1986), 27.

[14] Nur al-Din 'Itr dan 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 432.

[15] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2000), 93.

[16] Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṡ* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1989), 15.

[17] Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda "Ulamā" al-Ḥadīṡ al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983), 237.

Muḥammad Luqmān al-Salafī, perhatian para *muhaddits* terhadap makna hadis tidak kalah besarnya dibanding perhatian mereka terhadap sanad, karena keduanya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan kesahihan dan kehujjahan suatu hadis.[18]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Ma'ānī al-Ḥadīṡ* adalah ilmu yang secara sistematis mengkaji pemahaman dan penafsiran terhadap kandungan matan hadis dengan berlandaskan pada kaidah-kaidah bahasa Arab, konteks historis, serta prinsip-prinsip syariat Islam. Secara etimologis, istilah ini merujuk pada kandungan makna yang terdapat di balik lafal-lafal hadis, sementara secara terminologis ia merupakan upaya ilmiah untuk mengungkap maksud hakiki dari sabda Nabi ﷺ agar dapat dipahami dan diamalkan secara tepat. Para ulama sepakat bahwa pemahaman hadis yang benar tidak boleh berhenti pada makna lahiriyah teks semata, melainkan harus mempertimbangkan *sabab al-wurūd*, keselarasan dengan Al-Qur'an, serta *maqāṣid al-syarī'ah* secara menyeluruh, sehingga ilmu ini menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam bangunan keilmuan Islam sebagai penjamin otentisitas pengamalan ajaran Nabi ﷺ.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[18] Muḥammad Luqmān al-Salafī, *Ihtimām al-Muḥaddiṡīn bi Naqd al-Ḥadīṡ Sanadan wa Matnan* (Riyadh: al-Rāyah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1990), 19.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul: Pemahaman Hadis-Hadis dalam Kitab Riyadhus Shalihin terhadap Etika Bermedia Sosial, mengkaji beberapa hadis dalam kitab *Riyadhus Shalihin* (di antaranya Hadis-233, 241, 690, 848, dan 1625) yang relevan dengan etika bermedia sosial, dengan fokus pada keabsahan hadis serta syarah atau penjelasannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab komunikasi yang diajarkan dalam kitab tersebut seperti larangan menzalimi sesama muslim, larangan membuka aib orang lain, larangan berdusta dan mengingkari janji, serta anjuran menyebarkan salam dan menahan pandangan memiliki relevansi kuat dengan penggunaan media sosial di era digital, khususnya dalam mengatasi persoalan *cyberbullying*, penyebaran berita bohong (*hoax*), dan konten yang tidak etis di platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook.

Dalam penelitian yang berjudul: Konsep Ilmu dalam Kitab *Riyadus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi, menemukan bahwa Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadus Shalihin* memposisikan ilmu sebagai fondasi utama sebelum amal ibadah, sebagaimana tercermin dalam penempatan bab Keutamaan Ilmu (*Bābu Faḍli al-'Ilmi*) di bagian awal kitab. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa ilmu memiliki tiga tujuan utama menghilangkan kebodohan, menaikkan derajat orang berilmu, dan menjadi sarana menuju kebahagiaan (*sa'adah*) serta dua cara meraihnya, yaitu melalui niat yang ikhlas dan ketekunan. Selain itu, ilmu harus diamalkan dan disampaikan kepada orang lain, dengan pembagian tiga kelompok manusia berdasarkan kapasitas penerimaan ilmu: mereka yang hafal dan paham, mereka yang hanya hafal tanpa paham, dan mereka yang sama sekali tidak mendapat bagian dari ilmu.

Dalam penelitian yang berjudul: *The Thematic Comparison of Hadiths on the Virtues of Knowledge in Jami' At-Tirmidzi and Riyadus-Shalihin*, membandingkan hadis-hadis tentang keutamaan ilmu dalam *Jami' at-Tirmidzi* dan *Riyadhus Shalihin*, dengan menyoroti biografi Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nawawi sebagai konteks metodologis kedua kitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis riwayat Sunan at-Tirmidzi No. 2467/2572 tentang

orang yang keluar mencari ilmu dianggap berjihad di jalan Allah hingga ia kembali, mengandung pesan transformatif bahwa ilmu mengubah kebodohan menjadi pemahaman, ketidakmampuan menjadi kecakapan, dan kekurangbijaksanaan menjadi kematangan sikap. Penelitian menyimpulkan bahwa kedua kitab saling melengkapi: at-Tirmidzi menawarkan kerangka sistematis dan ilmiah dengan evaluasi kritis terhadap perawi, sementara an-Nawawi menonjolkan dimensi etis dan spiritual ilmu dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam penelitian yang berjudul: Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi, mengidentifikasi 222 hadis dalam kitab Riyadhus Shalihin yang berkaitan dengan perempuan, terdiri dari 155 hadis yang bersumber dari kalangan wanita (istri-istri Nabi dan sahabiyah), 75 hadis dengan kata kunci perempuan/wanita/istri/ibu pada matannya, dan 8 hadis yang memenuhi kedua kriteria tersebut. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya tujuh konsep pendidikan perempuan, yaitu: kembali pada fitrah perempuan, internalisasi nilai adab, kurikulum pendidikan untuk anak perempuan, kurikulum pendidikan untuk perempuan bersuami, metode pendidikan kepada perempuan, perempuan sebagai pendidik sekaligus objek didik, dan klasifikasi perempuan terdidik versus tidak terdidik yang secara keseluruhan menegaskan bahwa Islam melalui hadis-hadis dalam *Riyadhus Shalihin* memberikan hak dan kewajiban pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan fitrah masing-masing.

Berikut paparan posisi penelitian dan novelty-nya berdasarkan empat penelitian terdahulu di atas:

1) Posisi Penelitian

Empat penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas memiliki kesamaan mendasar: semuanya mengkaji **kandungan/tema matan hadis** yang ada di dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, bukan mengkaji kitab *syarah* (kitab penjelas/komentar) atas kitab tersebut. Secara rinci:

a. Penelitian tentang *Etika Bermedia Sosial* mengambil beberapa hadis tertentu (No. 233, 241, 690, 848, 1625) lalu menganalisis kandungan pesan etisnya untuk konteks media sosial fokusnya pada relevansi tematik-kontekstual, bukan pada metode penjelasan (syarah) sebuah kitab tertentu.
b. Penelitian tentang *Konsep Ilmu* menelaah pemikiran Imam al-Nawawi sendiri sebagai penyusun matan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* objeknya adalah teks asal (matan), bukan kitab syarah pihak ketiga atas teks tersebut.
c. Penelitian *perbandingan tematik* antara *Jāmi' al-Tirmiżī* dan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* membandingkan dua kitab induk hadis dari sisi tema keutamaan ilmu, bukan membandingkan kitab-kitab syarah.
d. Penelitian tentang *Konsep Pendidikan Perempuan* juga mengekstraksi tema tertentu (pendidikan perempuan) dari matan hadis dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, dengan pendekatan tematik-konseptual serupa.

Dengan demikian, keempat penelitian terdahulu berada pada ranah kajian tematik atas matan/isi hadis dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Penelitian ini memposisikan diri secara berbeda, yaitu pada ranah kajian syarah hadis (*syarḥ al-ḥadīṡ*) bukan mengkaji apa isi hadisnya, melainkan mengkaji bagaimana hadis-hadis dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dijelaskan/disyarahkan oleh seorang ulama kontemporer, yaitu Salīm Ibn 'Īd al-Hilālī dalam kitabnya *Bahjah al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, sekaligus membandingkan metode syarahnya dengan kitab-kitab syarah lain atas *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (seperti *Dalīl al-Fāliḥīn*, *Nuzhah al-Muttaqīn*, dan *Manhal al-Wāridīn*), serta menelusuri faktor sosio-historis yang membentuk cara pandang al-Hilālī dalam mensyarahkan hadis.

2) Novelty (Kebaruan) Penelitian

Berdasarkan posisi tersebut, kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Objek kajian berbeda: kitab syarah, bukan matan hadis. Jika penelitian-penelitian terdahulu berhenti pada analisis isi/tema matan hadis dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, penelitian ini justru menjadikan kitab syarah kontemporer (*Bahjah al-Nāẓirīn* karya Salīm al-Hilālī) sebagai objek

utama — sebuah pergeseran fokus dari "apa yang dikatakan hadis" menjadi "bagaimana hadis itu dipahami dan dijelaskan oleh seorang syārih (pensyarah)".

b. Analisis metode syarah secara sistematis. Belum ada dari empat penelitian terdahulu yang menelaah metodologi syarah (*manhaj syarḥ*) misalnya bagaimana al-Hilālī melakukan verifikasi hadis, menjelaskan lafaz, dan menarik pemahaman (*fiqh al-ḥadīṡ*) dari tiap hadis. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pola/metode syarah tersebut secara terstruktur.
c. Studi perbandingan antar-kitab syarah (bukan antar-kitab hadis). Penelitian terdahulu yang bersifat komparatif (No. 3) membandingkan dua kitab *matan* hadis (*Jāmi' al-Tirmiżī* vs *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*). Penelitian ini melakukan jenis perbandingan yang berbeda, yaitu antar-kitab syarah atas objek matan yang sama (*Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*), sehingga dapat menonjolkan kekhasan, kelebihan, atau kekurangan metode al-Hilālī dibanding pensyarah lain lintas zaman dan lintas manhaj.
d. Dimensi sosio-historis penyusun syarah sebagai unit analisis baru. Tak satu pun penelitian terdahulu menyentuh latar belakang keilmuan, teologis, atau pengaruh guru sang penulis sebagai variabel yang membentuk cara pensyarahannya. Penelitian ini menjadikan aspek tersebut sebagai bagian integral kajian, sehingga syarah tidak hanya dilihat sebagai produk teks, tetapi juga sebagai produk konteks (sosio-historis dan ideologis) penulisnya.

Secara ringkas, jika penelitian terdahulu berorientasi pada kajian tematik matan hadis dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa kajian metodologis-komparatif atas kitab syarah kontemporer beserta konteks sosio-historis penulisnya sebuah pendekatan yang relatif belum banyak disentuh dalam kajian-kajian sebelumnya atas kitab ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan terarah mengenai keseluruhan isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi dilakukannya kajian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kerangka teori yang menjadi landasan konseptual pembahasan, hasil penelitian terdahulu yang relevan sekaligus posisi dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini, serta sistematika penulisan yang menggambarkan alur pembahasan tesis secara keseluruhan.

Bab II Tinjauan Pustaka, memuat landasan teori yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini, meliputi pembahasan tentang kritik hadis (*naqd al-ḥadīṡ*), ilmu *ma'ānī al-ḥadīṡ*, macam-macam metode dan teknik memahami hadis, konsep takdir dalam akidah Islam, biografi dan karya-karya Imam al-Nawawi selaku penyusun kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, gambaran umum mengenai kitab tersebut, serta biografi dan karya-karya Salīm Ibn 'Īd al-Hilālī selaku penyusun kitab *Bahjah al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data (primer maupun sekunder), metode penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, serta langkah-langkah penelitian yang ditempuh secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menyajikan hasil analisis dan pembahasan utama penelitian, meliputi telaah metode syarah hadis yang diterapkan Salīm Ibn 'Īd al-Hilālī dalam kitab *Bahjah al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, perbedaan metode syarah tersebut dengan kitab-kitab syarah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* lainnya, yaitu *Dalīl al-Fāliḥīn*, *Nuzhah al-Muttaqīn*, dan *Manhal al-Wāridīn*, serta analisis mengenai faktor sosio-historis, meliputi aspek keilmuan, pengaruh teologis, pengaruh guru, dan pola pemahaman hadis, yang membentuk cara pandang al-Hilālī dalam menyusun kitab syarahnya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang ditujukan bagi pengembangan kajian syarah hadis lebih lanjut maupun bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG